

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi atas realitas sosial (social construction of reality) menjadi terkenal semenjak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.¹⁵

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme: *pertama*, konstruktivisme radikal, *kedua*, realisme hipotetis, *ketiga*, konstruktivisme biasa.¹⁶ Dari ketiga tersebut, akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini:

1. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dari dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Bagi mereka pengetahuan tidak merefleksi suatu realitas ontologisme obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya

¹⁵ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2008).

¹⁶ Bungin.

terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.

2. Realisme hipotetis, pengetahuan adalah sebuah hipotetis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
3. Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri.¹⁷

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan di mana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut dengan skema/schemata. Konstruktivisme macam inilah oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

Berger mengatakan bahwa manusia menciptakan kenyataan realitas sosial melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Dalam hal ini Berger menyebutnya *moment*. Manusia diciptakan untuk hidup dalam lingkungan yang begitu luas dengan berbagai macam aktivitas. Sehingga manusia diharuskan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, yaitu dengan berbagi (*sharing*) mengenai apa

¹⁷ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

yang menjadi keyakinannya dalam aktivitasnya secara terus menerus. Proses inilah disebut eksternalisasi.¹⁸

Sejak lahir individu akan mengalami pengembangan kepribadian dan memperoleh budaya melalui hubungannya dengan dunia sekitar. Kebudayaan merupakan hasil bentukan manusia yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman manusia tersebut. Selanjutnya, individu akan membentuk budayanya sendiri dalam hubungannya dengan kebudayaan yang ada sebelumnya berdasarkan pengetahuannya. Kebudayaan kemungkinan akan selalu berubah, karena kebudayaan merupakan hasil bentukan manusia dan dihasilkan kembali oleh manusia. Melalui proses ini manusia menciptakan alat-alat, bahasa, menganut nilai-nilai, dan membentuk lembaga-lembaga.¹⁹

Kedua objektivasi yaitu hasil dari berbagi (sharing) secara terus menerus yang telah dilalui pada tahap eksternalisasi. Proses eksternalisasi akan menghasilkan masyarakat dengan kebudayaan bersifat realitas objektif. Pada proses ini, manusia dihadapkan oleh berbagai macam kebudayaan termasuk kebudayaannya sendiri. semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan, yaitu melalui tindakan terus menerus diulangi dari generasi ke generasi, yang kemudian menjadi kelembagaan atau pemahaman manusia dalam jumlah yang besar. Kelembagaan ini yang akan menciptakan pola-pola perilaku yang mengendalikan perilaku manusia. Pembiasaan ini dapat mengalami pembaruan budaya apabila adanya timbal-balik dari proses pembiasaan tersebut.²⁰

¹⁸ Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial."

¹⁹ Manuaba.

²⁰ Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*,.

Ketiga, Internalisasi, proses ini merupakan penyerapan kembali suatu realitas objektif atau kebudayaan ke dalam kesadaran individu. Penyerapan ini akan membuat individu terpengaruhi. Namun hal ini tergantung dari individu menyerap realitas tersebut secara sempurna atau tidak. Karena setiap individu memiliki budaya atau keyakinan tersendiri yang ia terima dari lahir hingga dewasa

Konstruksi sosial atas realitas adalah sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif

Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relative bebas di dalam dunia sosialnya.²¹

Sesuai dengan pemaparan yang penulis paparkan, lantas mengapa penulis memakai teori konstruksi sosial Berger dibanding tokoh lainnya seperti Michel Foucault karena teori Berger menekankan pentingnya proses sosialisasi dan interaksi sosial dalam membentuk realitas sosial. Ini sejalan dengan analisis semiotika Roland Barthes yang melihat tanda-tanda dalam media sebagai produk dari konstruksi sosial yang lebih luas. Film sebagai bentuk media sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya yang disosialisasikan kepada penonton.

²¹ Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial."

Berbeda dengan teori konstruksi sosial milik Foucault yang berfokus pada hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan, serta bagaimana diskursus mengatur kehidupan sosial. Meskipun ini relevan, pendekatannya mungkin terlalu abstrak dan kompleks untuk analisis semiotika spesifik dalam film.

Pada teori Berger juga menawarkan kerangka kerja yang lebih sederhana dan langsung untuk memahami bagaimana film mencerminkan dan membentuk konstruksi sosial melalui representasi gender. Ini memudahkan peneliti untuk mengaitkan tanda-tanda dalam film dengan proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai sosial. Sementara Pendekatan Foucault yang kompleks terhadap diskursus dan kekuasaan mungkin membuat analisis semiotika menjadi terlalu rumit dan sulit untuk diterapkan secara langsung dalam analisis film.

Dan alasan terakhir adalah karena keselarasan teori Berger dengan analisis semiotika Barthes. Teori konstruksi sosial Berger selaras dengan analisis semiotika Barthes yang melihat tanda-tanda sebagai hasil dari konstruksi sosial. Ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana film menggunakan tanda-tanda untuk merepresentasikan dan mengkonstruksi gender sesuai dengan norma-norma sosial. Sementara Pendekatan Foucault terhadap diskursus dan kekuasaan mungkin tidak sejalan langsung dengan analisis tanda-tanda dalam media, karena lebih fokus pada struktur kekuasaan yang lebih luas.

Maka dari itu Dengan memilih teori konstruksi sosial Peter L. Berger, peneliti mendapatkan kerangka kerja yang lebih sederhana dan langsung untuk mengaitkan tanda-tanda dalam film dengan proses sosialisasi dan konstruksi sosial, yang sejalan dengan analisis semiotika Roland Barthes.

B. Analisis Semiotika

1. Semiotika

Semiotika merupakan studi atau metode analisis tentang tanda dan makna tanda, demikian pengertian sederhananya dari semiotika. Secara Etimologis, istilah Semiotik berasal dari kata Yunani: Semeion yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik sebagai ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.²²

Ilmu semiotik atau semiologi merupakan pembahasan ilmu yang mengkaji mengenai pemaknaan dari suatu tanda. Ahli filsafat yang mengkaji mengenai tanda pertama kali berasal dari ranah ilmu bahasa/linguistic yaitu Ferdinand de Saussure dan Pierce. Mereka mengkaji tentang ilmu tanda ini merujuk pada penggunaan tanda dalam bahasa, dalam artian mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam bahasa. Saussure lebih menekankan pada struktur yang menyusun sebuah bahasa daripada pemakaian bahasa. Bahasa yang terstruktur, lebih memiliki identik dengan paham strukturalis. Dengan begitu pemahaman strukturalis tentang

²² Sobur, *semiotika komunikasi*.

kebudayaan terkait dengan sistem relasi dari struk yang membentuk tata Bahasa yang memungkinkan munculnya makna.²³

Permainan tanda dan makna yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk sistem-sistem tanda yang dipahami secara struktural. Barthes memberikan pemikirannya dan menyebutkan sebagai signifikasi tanda. Tiap filsuf memiliki ranah pemikiran tersendiri dalam mengkaji semiotik, tetapi walaupun tiap-tap ahli filsuf ini memiliki ranah tersendiri dalam mengkaji semiotik pemikiran mereka tetap tertuju pada satu aspek yaitu pemaknaan tanda.²⁴

Relasi antar tanda menjadi salah satu fokus dalam sebuah konsep semiotika, konsep dasar dari semiotika ini adalah mempelajari tanda yang memiliki makna, tentunya harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga keberadaan budaya yang sangat erat dengan nilai, norma dan segala bentuk aturannya, tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Dalam hal ini barthes mengistilahkan semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal.²⁵

Semiotika lebih jelasnya lagi suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.²⁶ Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda yaitu :

1. *Semantics*, merupakan suatu pelajaran yang sebagaimana memahami suatu tanda berkaitan dengan yang lain.

²³ AB Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (Malang: Intrans Publishing, 2019) Hal 5.

²⁴ Prasetya Hal 6.

²⁵ Prasetya Hal 6.

²⁶ Vera, *Semiotika dalam riset komunikasi*.

2. *Syntastics*, Ilmu yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.

3. *Pragmatics*, Keilmuan yang membahas tentang tanda dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Sedangkan studi tentang bagaimana mengorganisasikan sistem tanda-tanda dan penggunaannya disebut *syntactic and pragmatic codes*. *Syntactic* mempelajari bahwa sebuah tanda mempunyai arti bila dikaitkan dengan tanda yang lain dalam sebuah aturan susunan, atau disebut sebagai tata bahasa. Sebaliknya, *pragmatic* mempelajari bahwa suatu memiliki arti tergantung pada kesepakatan sehari-hari sebuah komunitas. Misalnya, kata *clean* bagi penggemar tato adalah bagian tubuh yang belum ditato, sedangkan bagi komunitas lain kata *clean* berbeda maknanya.²⁸

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam antara lain sebagai berikut :

1. Semiotika Murni

Semiotik murni merupakan suatu yang sering disebut juga sebagai pure semiotic membahas tentang dasar filosofis semiotika yang terkait dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Peirce.

²⁷ Vera Hal 3.

²⁸ Vera Hal 4.

2. Semiotika Deskriptif

Semiotika deskriptif suatu lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

3. Semiotika Terapan

Semiotika Terapan adalah sebuah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan sebagainya.²⁹

Tradisi mengenai semiotik sendiri merupakan perpaduan dari pemikiran berbagai ahli yang ada seperti Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Charles Sanders Peirce, Umberto Eco, John Fiske dan lain sebagainya. Kajian mereka mengenai ilmu tanda memberikan suatu pemahaman terbaru yang berkaitan dengan pemaknaan tanda.³⁰

Sesuai dengan penelitian ini, keterkaitan film terhadap perspektif semiotika menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti. Dalam meneliti konstruksi gender dalam film, semiotika Saussure dianggap lebih relevan dibandingkan dengan semiotika Peirce karena beberapa alasan yang berkaitan dengan fokus dan pendekatan analisis. Seperti pada struktur Bahasa dan makna. Saussure menekankan bahwa makna ditentukan oleh struktur bahasa dan hubungan antara tanda (sign), penanda (signifier), dan petanda (signified). Pendekatan ini sangat

²⁹ Vera.

³⁰ Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*.

relevan dalam analisis film karena film menggunakan bahasa visual dan naratif yang membentuk makna melalui struktur yang mirip dengan bahasa. Sementara pada pendekatan Peirce, yang membedakan antara ikon, indeks, dan simbol, lebih fokus pada hubungan logis dan representasional tanda. Pendekatan ini mungkin kurang langsung dalam memahami bagaimana struktur bahasa membentuk makna dalam konteks media visual seperti film.

Kemudian dari system linguistic dan kultural Saussure melihat bahasa sebagai sistem kultural yang mempengaruhi makna. Ini relevan untuk analisis film karena film adalah produk budaya yang menggunakan sistem tanda untuk menyampaikan pesan-pesan ideologis tentang gender. Sementara Peirce juga mengakui bahwa tanda-tanda berfungsi dalam konteks kultural, analisisnya lebih cenderung pada logika dan hubungan tanda daripada pada struktur kultural dan linguistik yang lebih luas.

Dengan demikian, memilih semiotika Saussure memberikan landasan yang kuat untuk analisis yang sistematis dan mendalam tentang bagaimana film menggunakan struktur bahasa visual dan naratif untuk membentuk dan menyampaikan konstruksi gender. Akan tetapi dari konsep signifikasi tanda dari Saussure tersebut belum cukup untuk bisa menjelaskan tentang temuan data atau fokus penelitian sehingga disini peneliti berusaha untuk mengerucutkan kepada pemikiran dari Roland Barthes yang merupakan penerus dari pemikiran Saussure.

Mengerucutkan analisis konstruksi gender dalam film dengan menggunakan pemikiran Roland Barthes sebagai penerus pemikiran Saussure adalah langkah yang tepat untuk memperdalam dan memperluas pemahaman tentang makna dalam

konteks kultural dan ideologis. Dalam konteks analisis semiotika Roland Barthes yang merupakan murid Saussure, Barthes melanjutkan dan mengembangkan gagasan Saussure tentang signifikasi tanda dalam karyanya. Barthes memperluas analisis tanda dengan memperkenalkan konsep-konsep seperti denotasi dan konotasi, yang memungkinkan analisis lebih dalam tentang bagaimana makna-makna budaya dan ideologis, termasuk konstruksi gender, dihasilkan dalam film.

Barthes memperkenalkan konsep denotasi (makna literal) dan konotasi (makna tambahan atau kultural) untuk menunjukkan bagaimana tanda-tanda dalam media membawa makna-makna ideologis. Ini penting dalam analisis film karena representasi gender seringkali memiliki lapisan makna yang lebih dalam, di mana konotasi memainkan peran besar dalam membentuk persepsi penonton. Barthes juga memperkenalkan konsep mitos untuk menjelaskan bagaimana tanda-tanda dalam media berfungsi untuk mempertahankan ideologi dominan. Analisis ini sangat relevan dalam meneliti film karena film sering kali mencerminkan dan memperkuat norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Sementara Saussure menyediakan kerangka dasar untuk analisis tanda, Barthes membawa analisis ini ke tingkat yang lebih tinggi dengan menghubungkan tanda-tanda dengan konteks ideologis dan kultural yang lebih luas.

Sehingga dengan menggunakan pemikiran Roland Barthes, peneliti dapat memperkaya analisis konstruksi gender dalam film dengan menggali lapisan-lapisan makna yang lebih dalam, mengaitkan tanda-tanda dengan konteks kultural dan ideologis, serta mempertimbangkan peran aktif audiens dalam pembentukan makna. Barthes memberikan alat analisis yang lebih canggih dan kontekstual yang

dapat membantu menjelaskan temuan data dan fokus penelitian dengan lebih komprehensif.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes ini merupakan murid atau pengikut dari Ferdinand de Saussure, Roland Barthes tentunya menyerap ilmu sekaligus mendedikasikan pemikirannya dalam ilmu semiotika. Barthes menyebut kajian keilmuannya ini dengan nama semiologi. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Lahir pada tahun 1915 di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis.³¹ Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiologi dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya. Ia melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya, berikut merupakan model semiotika Roland Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika Saussure:

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2.1 Tabel Semiotik Roland Barthes.

Tabel diatas menjelaskan tentang perjalanan makna dari sebuah objek yang diamati. Secara mendasar konsep narasi yang diajukan Roland Barthes lebih

³¹ Vera, *Semiotika dalam riset komunikasi*.

menekankan terhadap pembentukan sebuah makna. Barthes juga mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun dia melanjutkannya dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi. Tanda denotasi lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuknya, dan seperti apa aromanya. Denotasi merupakan tataran dasar dari pemikiran Barthes. Level selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Tataran ini lebih pada bentuk lanjut sebuah pemaknaan. Dalam tataran konotasi, kita sudah tidak melihat dalam tataran fisik semata, namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya dilandasi oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda. Hingga pada tataran tanda konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dapat dikomunikasikan.³²

Secara ringkas denotasi adalah yang disepakati bersama secara sosial atau yang rujukannya pada realitas. Sedangkan tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan signifikansi tingkat kedua.³³

Barthes menjadi tokoh yang begitu identic dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekan interaksi

³² Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*.

³³ Vera, *Semiotika dalam riset komunikasi*.

antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan. Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut.³⁴

- Makna Denotasi, denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah lampu lalu lintas. Secara denotasi hanya sebuah lampu yang berwarna merah, kuning, dan hijau; dan berada di jalan raya.
- Makna Konotasi, konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda benda tersebut. Pada tataran konotasi, lampu lalu lintas memiliki makna yang beragam dan tiap warna memiliki arti tersendiri, yaitu warna merah harus berhenti, warna kuning hati-hati dan hijau artinya jalan.

Dua aspek dari kajian di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes ini yang dianggap paling operasional sehingga digunakan dalam penelitian. Dapat dikatakan bahwa konotasi merupakan makna yang terbentuk berdasarkan konstruksi pemikiran penggunaannya yang didasari dari

³⁴ Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*.

adanya kebudayaan. Ketika kebudayaan mengkonstruksi pemikiran seseorang, maka yang terjadi adalah pemikiran yang berlandaskan dari budaya tersebut. Implikasi yang terjadi adalah dalam memandang setiap fenomena selalu bersumber dari nilai- nilai atau norma budaya yang dijadikan pedoman tersebut.³⁵

- Mitos dalam pandangan Barthes berbeda konsep dengan konsep mitos dalam arti umumnya. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia.³⁶

Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Ia juga merupakan salah satu jenis tuturan. Maka, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep atau suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi suatu bentuk. Selain itu, mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun suatu gagasan, melainkan cara mitos disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dengan bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Misalnya dalam bentuk film, lukisan fotografi, iklan, dan komik.³⁷

³⁵ Prasetya Hal 14.

³⁶ Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

³⁷ Sobur, *semiotika komunikasi*.

Sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda di dalam teori mitos. Menurut Barthes pada saat media membagi pesan, maka pesan-pesan yang berdimensi konotatif itulah yang menciptakan mitos. Pengertian mitos di sini tidak senantiasa menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari, seperti halnya cerita-cerita tradisional, legenda dan sebagainya. Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos ini pada akhirnya berfungsi sebagai penanda sebuah pesan tersendiri. Menurutnya, mitos adalah sebuah cara pemaknaan dan ia menyatakan mitos secara lebih spesifik sebagai jenis pewacanaan atau tipe wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui obyek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan. Apapun dapat menjadi mitos, tergantung dari caranya ditekstualisasikan. Sering dikatakan bahwa ideologi bersembunyi di balik mitos. Suatu mitos menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar yang terpendam dalam ketidaksadaran representator.³⁸

C. Konstruksi Gender dalam Film

Kata “Gender” berasal dari bahasa Inggris, gender yang berarti “jenis kelamin”. Dalam Webster’s New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.³⁹ Didalam Webster’s Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁴⁰

³⁸ Vera, *Semiotika dalam riset komunikasi*.

³⁹ Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010).

⁴⁰ Umar.

Dalam memahami konsep gender, Mansour Fakih membedakannya antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih condong pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau 'kodrat'. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan. Sehingga semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang disebut dengan gender. Jadi gender diartikan sebagai jenis kelamin sosial, sedangkan sex adalah jenis kelamin biologis. Maksudnya adalah dalam gender ada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial.⁴¹

Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.⁴²

Sejalan dengan itu, Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak

⁴¹ Iswah Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender" 4 (2009): 138.

⁴² Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004).

ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.⁴³

Menurut Eniwati gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sisi Sosial budaya. Gender dalam arti ini mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis.⁴⁴

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah peran antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Suatu peran maupun sifat dilekatkan kepada laki-laki karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan biasanya peran maupun sifat tersebut hanya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki dan begitu juga dengan perempuan. Suatu peran dilekatkan pada perempuan karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan bahwa peran atau sifat itu hanya dilakukan oleh perempuan.

Membahas konstruksi gender di media (Film) peneliti akan membahas pengertian konstruksi terlebih dahulu. Konstruksi adalah susunan realitas objektif yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun dalam proses konstruksi tersebut merupakan dinamika sosial. Konstruksi yang berkembang dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan “kepantasan”. Apabila ukurannya

⁴³ Narwoko dan Yuryanto.

⁴⁴ Eniwati Khaidir, *Pendidikan Islam Dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan* (Pekanbaru: :LPPM UIN Suska Riau, 2014).

menggunakan ukuran kepantasan maka, semua kepantasan yang dimiliki orang-orang baik laki-laki maupun perempuan tentu berbeda.

Konstruksi gender dalam film merujuk pada cara film membentuk, merepresentasikan, dan mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang gender. Ini bisa dilihat melalui karakterisasi, plot, kostum, dialog, dan elemen visual lainnya. Beberapa aspek penting dalam analisis konstruksi gender dalam film meliputi:

1. Representasi Stereotip Gender

- a. Peran Tradisional : Banyak film menggambarkan pria dan wanita dalam peran tradisional yang sesuai dengan norma-norma gender yang sudah ada. Misalnya, pria sering digambarkan sebagai kuat, berani, dan mandiri, sementara wanita digambarkan sebagai lembut, emosional, dan tergantung pada pria.
- b. Kostum dan Penampilan : Penampilan karakter juga bisa memperkuat stereotip gender, seperti pakaian yang sangat feminin atau maskulin yang mendukung peran gender tertentu.

2. Penggambaran Kekuatan dan Kelemahan

- a. Karakter Utama : Pria sering kali menjadi pahlawan atau protagonis utama, sementara wanita sering menjadi pendukung atau objek cinta. Ini mencerminkan kekuatan dan agen yang berbeda dalam narasi.
- b. Kemampuan dan Kompetensi : Pria sering ditampilkan sebagai lebih kompeten dan terampil dalam berbagai hal, sedangkan wanita mungkin digambarkan lebih lemah atau membutuhkan perlindungan.

3. Interaksi dan Hubungan Gender

- a. **Romansa dan Seksualitas** : Hubungan romantis dalam film seringkali menggambarkan dinamika kekuasaan yang tradisional, dengan pria sebagai penginisiasi dan wanita sebagai penerima.
- b. **Dominasi dan Subordinasi** : Hubungan antara karakter pria dan wanita dalam film sering mencerminkan hierarki kekuasaan, dengan pria sebagai dominan dan wanita sebagai subordinat.

4. Pengaruh Budaya Populer

- a. **Media dan Identitas Gender** : Film sebagai bagian dari budaya populer memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi gender masyarakat. Karakter dan cerita dalam film sering kali menjadi model peran bagi penonton.
- b. **Perubahan dan Kemajuan** : Seiring waktu, ada perubahan dalam representasi gender di film, dengan munculnya lebih banyak karakter wanita kuat dan beragam representasi maskulinitas.

5. Genre dan Konstruksi Gender

- a. **Genre aksi vs Romantis** : Genre film juga mempengaruhi konstruksi gender. Film aksi cenderung mempromosikan maskulinitas yang agresif, sedangkan film romantis seringkali memperkuat peran gender tradisional.
- b. **Film Independen vs Mainstream** : Film independen sering kali lebih eksperimental dan bisa menawarkan representasi gender yang lebih beragam dibandingkan dengan film mainstream.

Oleh Karena itu, sangat penting bagi struktur gender dalam film untuk membentuk dan mencerminkan pandangan masyarakat tentang gender. Dengan melihat bagaimana gender digambarkan dalam film, kita dapat lebih memahami bagaimana media mempengaruhi identitas dan peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Film memiliki kekuatan besar untuk memperkuat atau menantang stereotip gender, dan perubahan dalam representasi ini dapat berdampak besar pada masyarakat.

Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Terdapat tema penting yang menguatkan bahwa film sebagai media komunikasi massa, tema pertama adalah pemanfaatan sebagai alat propaganda. Tema ini berkenaan dengan kemampuan film dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan waktu yang singkat. Ideologi yang ada di dalam film merupakan bentuk ideologi yang dikemas dalam bentuk drama atau cerita. Penyebaran ideologi tersebut ketika masyarakat menyaksikan sebuah film cerita yang temanya berkaitan dengan fenomena sosial di masyarakat. Kemudian mengkonstruksi pola pemikiran khalayak yang menyaksikan yang menjadikan sebagai perspektif atau pola pandang dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Dengan menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli komunikasi bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Karena itu, mulailah merebak studi yang ingin mengetahui dampak film terhadap masyarakat. Hal ini terlihat dari sejumlah penelitian tentang film yang mengambil berbagai topik.

⁴⁵ Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*.

Memilih film sebagai objek penelitian untuk analisis konstruksi gender memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan media lain seperti televisi (TV), radio, dan media sosial (medsos). Dari segi narasi, Film biasanya memiliki narasi yang lebih terstruktur dan mendalam dibandingkan dengan acara TV yang episodik dan terfragmentasi. Ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap perkembangan karakter dan tema. Kemudian dalam segi visualisasi film menggunakan elemen visual yang kuat untuk menyampaikan pesan, memungkinkan analisis semiotik yang kaya dan berlapis. Dibandingkan dengan radio yang hanya mengandalkan audio, yang membatasi representasi visual dan simbolisme. Dan dalam proses produksi biasanya film diproduksi dengan standar profesional tinggi, memberikan kualitas konten yang konsisten dan bisa diandalkan untuk analisis. Berbeda dengan konten di media sosial yang sering kali terfragmentasi, tidak konsisten, dan bersifat sementara, membuat analisis secara mendalam menjadi sulit.

Membahas tentang representasi gender dalam film, pengertian representasi sendiri adalah bagaimana dunia ini dihadirkan kembali dan dikonstruksi secara sosial kepada kita. Setidaknya terdapat dua hal penting yang berkaitan dengan representasi, *pertama*, bagaimana seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada, dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada, 'atau cenderung diburukkan sehingga terkesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok

tertentu dalam pemberitaan. *Kedua*, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media.⁴⁶

Sedangkan gender dipandang sebagai suatu konstruksi kultural untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam realitas sosial masyarakat.⁴⁷

Gender merupakan suatu konstruksi yang dibangun dan diciptakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Gender bukanlah pemberian Tuhan (alamiah) namun sebuah budaya manusia. Artinya gender dapat dipertukarkan antara satu jenis kelamin dengan jenis kelamin lainnya.

Berdasarkan pemahaman di atas, kita dapat mengatakan bahwa representasi gender adalah penggambaran kembali peran, posisi, dan tanggung jawab yang dimiliki laki-laki dan perempuan dalam media. Representasi gender disini ditunjukkan dengan sosok laki-laki yang diorientasikan dengan kepemimpinan dan kebijaksanaannya atau sosok perempuan dengan sikap lemah lembutnya.

Dalam kajian feminis disebutkan bahwa representasi merupakan suatu ekspresi langsung atas realitas sosial dan atau suatu distorsi potensial dan distorsi aktual atas realitas tersebut. Jadi representasi perempuan yang mencerminkan sikap laki-laki bisa dikatakan bukan penggambaran perempuan sejati, karena perempuan digambarkan sebagai makhluk yang mempunyai sifat lembut dan penuh kasih sayang. Posisi ini dikenal dengan istilah “citra perempuan” yang dalam

⁴⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001).

⁴⁷ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)* (Samarinda: Garudhawaca, 2016).

perkembangannya dipandang sebagai konstruksi suatu budaya dan bukan sebagai suatu refleksi atas dunia nyata.⁴⁸

Representasi sebenarnya merupakan suatu refleksi konstruksi dari realitas sosial yang ada, bagaimana keadaan masyarakat itulah yang seharusnya ditampilkan oleh media. Media sebagai jembatan informasi harus bersikap netral dalam merepresentasikan suatu realitas dan bukan malah menampilkan realitas dengan konstruksinya sendiri.

Ziauddin Sardar menyatakan bahwa memang ada yang salah dengan media ketika merepresentasikan perempuan. Perempuan seakan-akan dinilai rendah dalam setiap representasi media. Seperti dicontohkan dalam setiap iklan mayoritas menampilkan perempuan dengan pakaian terbuka dan menggoda. Hal ini tentunya seperti memperkuat bahwa citra perempuan adalah sebagai bahan tontonan atau pemandangan yang bisa di dapat dengan mudah.⁴⁹

Media seakan menganggap perempuan layaknya pajangan yang bisa dilihat dan dinikmati oleh siapapun khususnya bagi kaum laki-laki. Media membuat pengertian sendiri bahwa perempuan cantik adalah perempuan yang putih, tinggi, langsing dan biasanya muncul sebagai model. Pengertian semacam ini tentunya mendiskriminasi perempuan dari daerah tertentu yang mayoritas penduduknya berkulit hitam.

Gambaran diatas tentunya semakin memperjelas bahwa realitas media masih menunjukkan bias gender dalam merepresentasikan perempuan. Berbagai

⁴⁸ Choirul Arif, *Dasar-dasar Kajian Budaya dan Media* (UINSA Press, 2014).

⁴⁹ Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media* (Magelang: Resist Book, 2008).

ketidakadilan gender, mulai dari marginalisasi, subordinasi, stereotype atau label negative, beban kerja, dan kekerasan terhadap perempuan misalnya, masih kerap ditampilkan oleh media. Media terkesan belum berimbang dalam merepresentasikan gender dan cenderung masih mendiskriminasi perempuan.

